**Citra Parlemen Tercoreng**

**Oleh: Dr.H.Darajat Wibawa,S.Sos.,M.Si\*)**

BOLEH jadi ekspresi wajah yang nampak ceria dari Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI), Setya Novanto saat diperkenalkan oleh Donald Trump pada jumpa pers dengan wartawan di Amerika, masih menyimpan beragam makna. Namun ekspresi wajah Setya Novanto dan wakilnya Fadli Zon yang tertangkap kamara lalu diunduh ke *youtube* dan dipublikasikan kembali oleh media massa Indonesia, mampu menuai reaksi negatif dari beragam kalangan.

Setya Novanto dan Fadli Zon yang mengunjungi Donald Tramp, salah seorang kandidat presiden yang diusung Partai Republik di Amaerika itu, bisa saja dikategorikan sebagai tindakan tak terpuji yang dilakukan pejabat negara, oleh karenanya tidaklah mengherankan jika menimbulkan beragam reaksi negatif terhadap wakil rakyat yang berasal dari Partai Golkar dan Partai Gerindra ini. Beragam reaksi tersebut, kini sudah menjadi bola liar yang mampu menjadi pemicu terbentuknya ancaman terhadap stabilitas politik, keamamanan, budaya, sosial dan ekonomi Indonesia di dalam negeri.

Selain itu, kunjungan ketua dan wakil ketua DPR-RI napaknya bukan hanya bisa dikategorikan sebagai tindakan tak terpuji, juga sudah melukai rakyat Indonesia yang saat ini sedang dilanda beragam keterpurukan khususnya di bidang perekonomian. Di saat sebagian besar rakyat Indonesia berjuang agar bisa memenuhi kebutuhan dasar, namun disisi lain ada wakil rakyat yang terhormat malah mengeluarkan dana yang besar untuk pergi ke Amerika.

Beragam reaksi negatif terhadap kunjungan Setya Novanto dan Fadli Zon sangatlah wajar mengingat wakil rakyat terhormat ini pergi ke Amerika dengan beragam agenda yang sudah dibuat matang sehingga bukan mengatasnamakan diri sendiri, keluarga, organisasi ataupun partainya melainkan mengatasnamakan wakil rakyat seluruh Indonesia, dengan demikian sangat diyakini tidak ada sepeserpun dana milik pribadinya atau milik keluarga moyangnya yang digunakan untuk sampai ke Amerika, melainkan menggunakan anggaran milik rakyat Indonesia sehingga perlu dipertanggungjawabkan secara moral maupun hukum.

Kunjungan Setya Novanto dan Fadli Zon bukan hanya merugikan dalam negeri semata, melainkan mampu merugikan citra negara Indonesia di mata internasional. Bahkan kunjungan tersebut bisa memberikan konstribusi besar terhadap deretan daftar keburukan negara Indonesia di dunia internasional, dengan demikian citra Indonesia di dunia internasional kembali menurun. Betapa tidak, akibat kunjungan tersebut, bisa jadi Indonesia dinilai sudah melakukan keberpihakan sejak dini kepada salah satu kandidat presiden di Amerika.

Selain itu, kunjungan tersebut juga bisa merugikan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Amerika yang salama ini dibangun. Hubungan bilateral Indonesia dengan Amerika akan semakin jelas terganggu bahkan bisa jadi Indonesia akan dijadikan target bulan-bulanan yang lebih dasyat oleh Amerika, manakala Donald Tramp tidak terpilih sebagai presiden Amerika kelak.

Apapun itu, kunjungan Setya Novanto dan Fadli Zon, harus mampu membuka mata dewan kehormatan di parlemen untuk segera menjalankan tugasnya dalam menegakkan etika wakil rakyat di parlemen. Artinya, sudah saatnya dewan kehormatan DPR-RI menjankan tugasnya guna meluruskan wakil rakyat yang dianggap sudah melakukan tindakan tak terpuji dan mencederai amanat rakyat. Jika dibiarkan akan memperpajang deretan citra negatif parlemen.

**Citra**

Citra merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diukur dalam ukuran nominal tertentu. Namun citra mempunyai wujud yang dapat dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk dari publik maupun masyarakat. Karenanya, pencitraan tidak lepas dari preposisi seseorang atau organisasi terhadap citranya di mata publik dan masyarakat, sehingga melahirkan sebuah respon positif. Begitu juga akselerasi publik terhadap pribadi selalu dapat dilihat dari sejauhmana menampilkan kesan positif yang bisa membangun tingkat kepercayaan terhadap figur pribadi tersebut.

Alhasil kunjungan Setya Novanto dan Fadli Zon mampu memberikan konstibusi yang cukup lumayan dalam menciptakan suasana citra wakil rakyat d DPR-RI yang cenderung berada pada titik yang siap terjun bebas kembali. Jika kita mengacu pada pendapat Jefkins (1995), citra yang saat ini menimpa wakil rakyat di DPR-RI dalam kategori *current image,* yakni “citra kini” yang bersifat buruk atau negatif.

Dalam literatur Ilmu Komunikasi terutama bidang kehumasan manapun, jika pencitraan positif sudah terlepas dari gengaman diyakini akan sulit mendapatkannya kembali, sedangkan dalam kancah perpolitikan di Indonesia pencitraan memiliki peran yang utama dan pertama sehingga mampu mengabaikan *action* politik yang sebenarnya sangat diharapkan masyarakat.

Citra sebenarnya merupakan pencapaian tujuan dari kegiatan *public relations* atau sering diistilahkan sebagai Humas singkatan dari Hubungan Masyarakat. Artinya, satu-satunya pihak yang bermain dalam soal pencitraan berada di tangan *public relations* meskipun objek kajiannya bisa beragam dan berubah-ubah. Dengan demikian, Humas memiliki andil yang sangat penting dan esensial dalam membentuk, menciptakan, mengendalikan dan mengembalikan sebuah citra. *Public relations* diyakini mampu mengimbangi *bed news* oleh *good news*. Bahkan bukan mustahil dengan kepiawaiannya seorang manager Humas mampu mengalihkan *bed news* menjadi *good news* yang pada akhirnya bisa mengembalikan citra positif yang pernah hilang meskipun dalam waktu yang relatif lama.

Karenanya, alangkah tepatnya jika DPR-RI memaksimalkan peran *public relations* dengan cara memberikan kebebasan kepada *public relations* untuk menciptakan kreasinya sebagai usaha membangun, mempertahankan dan mengembalikan citra positif sebagai tujuan akhirnya. Artinya, *public relations* dituntut untuk memiliki kemampuan ekstra untuk menciptakan metode jitu guna memperkecil citra DPR-RI yang akan kembali menggelincir ke bawah.***\*Ketua Prodi Ilmu Jurnalistik UIN Bandung, dan dosen Pascasarjana UIN Bandung.***



